

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemberitaan kasus bunuh diri - tindakan sengaja yang dilakukan seseorang untuk mengambil nyawanya sendiri - di media massa seakan tidak ada habis-habisnya. Bunuh diri menjadi fenomena yang masih terus berlangsung dan bisa dilakukan oleh siapapun, tidak dibatasi oleh status sosial, tingkat pendidikan, kemampuan finansial dan jenis kelamin, dengan alasan yang beragam. Seorang yang berpendidikan dan berkedudukan tinggi serta populer dan dihormati bisa bunuh diri. Contohnya, Menteri Keuangan Jerman, Thomas Schaefer, bunuh diri pada 28 Maret 2020 di rel kereta api di Hochheim dekat Frankfurt, diduga putus asa karena dampak virus corona Covid-19 yang menyebabkan pasar global jatuh bebas (Menteri Keuangan Jerman Bunuh Diri Akibat Corona, 2020). Aktor terkenal, Robin Williams, ditemukan gantung diri di kamarnya pada 11 Agustus 2014, diduga tertekan karena penyakit Parkinson yang dideritanya membuat dia tidak bisa melucu lagi (Desika Permita, 2018).

Bunuh diri terjadi juga di kalangan remaja yang masih belajar di sekolah. Seperti dinyatakan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO: *Tiap Detik Ada Satu Orang Tewas Bunuh Diri di Dunia*, 2019), bunuh diri menyebabkan kematian terbesar kedua di kalangan pemuda yang berusia antara 15 dan 29 tahun setelah kecelakaan lalu lintas, dan di kalangan remaja putri yang berusia 15 sampai 19 setelah persalinan. Sebagai contoh, berita bunuh diri seorang siswi (berinisial SN) SMPN 147 di Cibubur, Ciracas, Jakarta Timur dengan cara melompat dari lantai empat sekolahnya pada hari Rabu 15 Januari 2020, diduga karena perundungan (Siswi SMP 147 Bunuh Diri di Sekolah, KPAI: *Hampir Semua Sekolah Tak Punya Tim Pencegahan Perundungan*, 2020). Juga pemberitaan kasus bunuh diri remaja sebelumnya (7 Kasus Bunuh Diri Anak di Bawah Umur di Jabotabek, 2019) yaitu: (1).VT (16 tahun) siswi SMK Tangerang yang ditemukan tewas bunuh diri di rumah kontrakannya pada Sabtu 16 Juni 2013, tidak diketahui penyebabnya. Namun menurut keterangan kakak kelasnya, VT sempat melakukan upaya bunuh diri dengan menyilet urat nadinya di lantai atap sekolah. (2). SN (14 tahun) yang tewas bunuh diri di kamar rumahnya di Tangerang 17 Juni 2014. Diduga karena dilarang berpacaran oleh orangtuanya. (3). RAK (16 tahun) yang gantung diri di dalam lemari pakaian kamarnya pada 14 Januari 2015, diduga karena ada masalah di sekolah. (4). EV (15 tahun) pada 16 November 2015 ditemukan tewas gantung diri di rumah majikannya di Jakarta Selatan, diduga karena diputus hubungan oleh pacarnya. (5). NT (15 tahun) pada 13 Juli 2016, seorang gamer, yang didapati tewas gantung diri di rumahnya di Alam Sutera, Serpong, Tangerang Selatan, diduga

karena kesal internet di rumahnya sedang tidak berfungsi. (6). AFP seorang pelajar kelas X SMA swasta di Depok pada 25 Juni 2019 ditemukan tewas gantung diri di rumahnya di Depok dengan masih memakai seragam sekolahnya, diduga karena HP Android miliknya sudah seminggu tidak diperbaiki oleh orangtuanya. Menurut Kementerian Kesehatan, WHO, Polda Bali, diperkirakan terdapat 50.000 kasus bunuh diri di Indonesia tiap tahun (Famega Syavira, 2015). Ini bukanlah suatu jumlah yang kecil karena itu berarti ada 137 orang meninggal bunuh diri tiap hari di Indonesia.



Gambar 1.1. Fakta Bunuh Diri di Indonesia (Rappler.com)

Peneliti sudah tertarik dengan semua yang berkaitan dengan pencegahan bunuh diri sejak teman kuliah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (1983) berinisial H bunuh diri dengan cara meneguk cairan pembersih lantai. Sampai sekarang tidak ada yang tahu betul alasan kenapa H nekad melakukan bunuh diri, hanya diduga H putus asa karena tidak lulus dalam beberapa mata kuliah. Pengalaman peneliti selanjutnya makin menguatkan keingintahuan peneliti untuk memahami fenomena bunuh diri.

Oleh sebab itu, peran guru khususnya guru Bimbingan Konseling di sekolah sangat dibutuhkan dalam memahami masalah-masalah yang sedang digumuli oleh remaja pelajar karena masalah-masalah yang tidak bisa ditangani dengan baik bisa menimbulkan gejala depresi yaitu kehilangan gairah dan dapat menjadi pemicu ide atau alasan bunuh diri. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Tiwin Herman, psikolog dan pegiat komunitas anti bunuh diri;

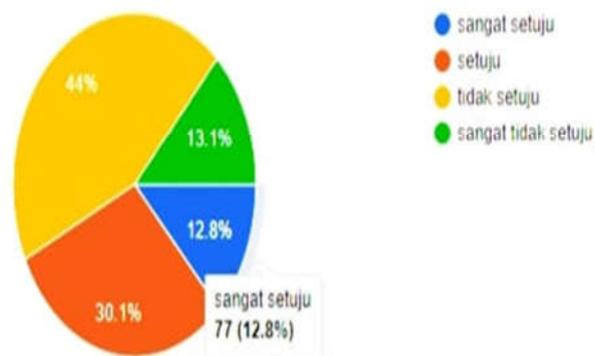
Kalau dia sudah tidak menginginkan apapun, depresi - bunuh diri bisa menjadi salah satu pilihan orang depresi. Dan yang bunuh diri, 40 % disebabkan karena depresi. (Wawancara dengan Tiwin Herman, Jakarta, 14 Agustus 2020)

Untuk memahami masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja pelajar Sekolah Menengah Atas, komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik menjadi proses penting. Berdasarkan data yang dihimpun oleh peneliti dari hasil survei terhadap 602 siswa SMAN 109 dan SMA Bakti Idhata, ada 258 (42,9 %) responden yang menyatakan bahwa mereka tidak bisa menceritakan masalah mereka pada siapapun. Dari hasil survei terhadap 74 siswa SMAK Tirtamarta Penabur, terdapat 32 (43,3%) responden yang menyatakan tidak bisa menceritakan masalah mereka pada siapapun. Maka penelitian ini menjadi penting dilakukan

untuk mengetahui bagaimana guru Bimbingan Konseling yang menangani masalah siswa dapat membangun komunikasi dengan siswa sehingga siswa mau dan mampu terbuka menceritakan masalah mereka.

Saya tidak bisa bercerita tentang masalah saya pada siapapun.

602 responses



Tabel 1.1 Hasil Survei Kesehatan Remaja SMAN 109 & Bakti Idhata, 2020

Saya tidak bisa bercerita tentang masalah saya pada siapapun.

74 responses



Tabel 1.2 Hasil Survei Kesehatan Remaja SMAK Tirtamarta Penabur, 2020

Penelitian ini meneliti bagaimana guru, khususnya guru Bimbingan Konseling, di sekolah membangun komunikasi dengan peserta didik yang bermasalah dan yang menunjukkan gejala depresi dan berpotensi bunuh diri. Bagaimana guru BK menjalin relasi kedekatan dengan peserta didik sampai pada lapisan terdalam pribadinya karena ketakutan atau trauma ada pada lapisan terdalam dari diri seseorang. Sebagaimana dinyatakan oleh teori Penetrasi Sosial (Griffin, 2019, h. 94 – 95), lapisan terdalam dari diri seseorang biasanya tersembunyi dan dibuka hanya kepada orang-orang terdekat yang dipercaya.

Karena sungguh sangat disayangkan bila satu nyawa melayang akibat bunuh diri ketika tak terbatas kemungkinan yang bisa terjadi jika seseorang mampu bertahan dalam penderitaan dan kesulitan. Contohnya tokoh Ayub dalam Alkitab yang mengalami penderitaan sangat berat; namun Ayub dapat bertahan dalam imannya dan berhasil menjadi orang terkaya pada jamannya (Kitab Ayub, Alkitab, 2018). Demikian juga Warren Buffet yang mengalami penolakan oleh Harvard Business School dan oleh Benjamin Graham tokoh panutannya, namun dia kemudian berhasil menjadi investor terkaya ke empat menurut Forbes (#4 Warren Buffett, 2019).

Memang tidak terbatas potensi yang ada pada diri seseorang dan kemungkinan masa depannya. Seperti diungkapkan oleh Nicholas James Vujicic (Motivator Dunia Tanpa Lengan dan Kaki, Biografi Lengkap Nick Vujicic, 2019) yang dilahirkan pada 4 Desember 1982 dengan sindrom tetra-amelia (tanpa tangan dan kaki). Meskipun sangat sulit menjalani kehidupan normal tanpa tangan dan kaki bahkan beberapa kali Nick remaja berusaha melakukan bunuh diri, Nick berhasil melalui kesulitan

hidup itu dan sekarang Nick dikenal sebagai seorang motivator dunia, menghasilkan banyak buku *best seller* seperti *Life Without Limits*, *Unstoppable*, *Love Without Limits*, *Stand Strong*, *Be the Hand and Feet*, *Attitude is Everything*.



Gambar 1.2. Nick Vujicic and Family

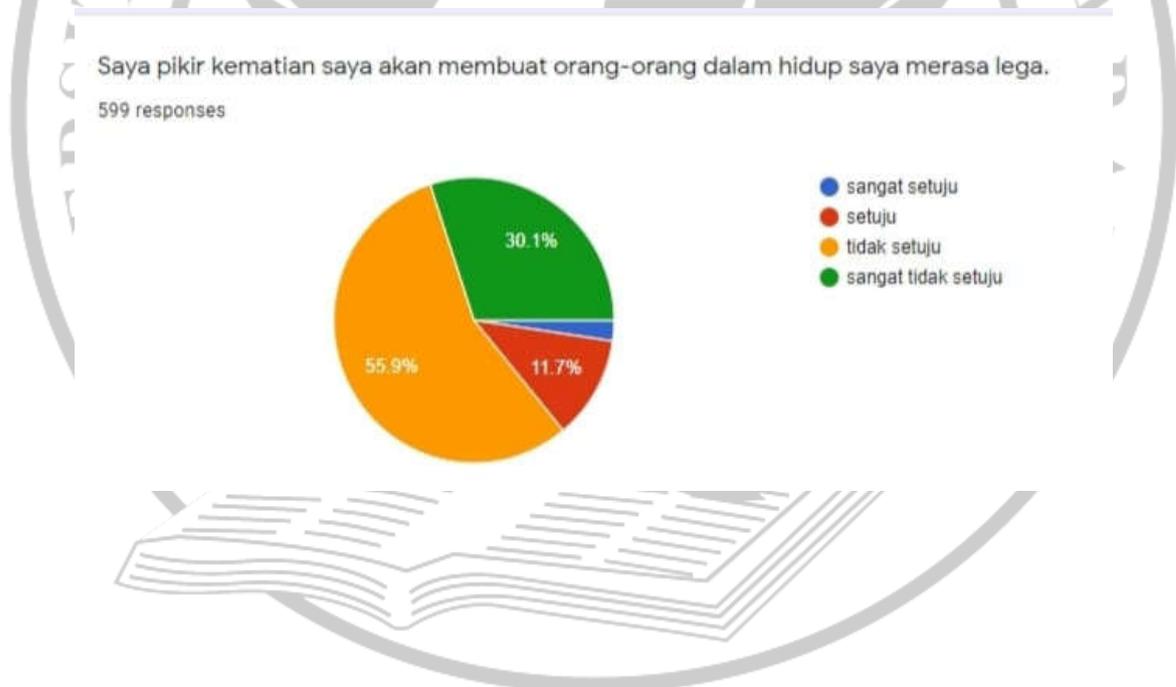
Demikian juga dialami oleh seorang alumni SMAK Tirtamarta Penabur Jakarta yang gagal masuk jurusan IPA padahal menjadi dokter adalah cita-citanya sejak kecil. Dia mampu bangkit dari keterpurukannya dan berhasil keluar dari gejala depresi yang dialaminya, diantaranya disebabkan oleh dukungan komunikasi yang baik dari keluarga. Hal ini seperti yang diceritakan oleh dr. Michaela kepada peneliti,

“Yang *bener-bener kasi* solusi yang dua arah itu ya cuma dari keluarga sih saya merasanya.” (Wawancara dengan dr. Kayla, Bali, 10 Agustus 2020).

Selanjutnya, penelitian dalam bentuk wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti kepada guru-guru Bimbingan Konseling yang ada di sekolah SMAN 109, SMA Bakti Idhata dan SMA Kristen Tirtamarta BPK Penabur. Adapun alasan peneliti

memilih sekolah-sekolah tersebut adalah sejauh ini sekolah-sekolah tersebut dapat menangani permasalahan siswa dengan baik bahkan SMA Bakti Idhata berhasil memperbaiki citra sekolah yang sebelumnya dikenal sebagai sekolah tawuran, meskipun di sekolah-sekolah ini terdapat murid-murid yang punya kecenderungan bunuh diri. Kecenderungan bunuh diri ini terlihat dari hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 673 pelajar dari 3 sekolah tersebut yaitu 84 orang menyatakan bahwa kematian mereka akan membuat orang-orang dalam hidup mereka merasa lega.

Tabel 1.3 Hasil Survei Kesehatan Remaja SMAN 109 & Bakti Idhata, 2020



Tabel 1.4 Hasil Survei Kesehatan Remaja SMAK Tirtamarta Penabur, 2020



1.2 Fokus Penelitian atau Rumusan Masalah

Menyadari permasalahan yang telah diuraikan diatas, fokus dari penelitian ini adalah memahami bagaimana para konselor atau guru Bimbingan Konseling pada sekolah-sekolah yang diamati membangun komunikasi dengan siswa bermasalah, dan bagaimana mereka membina hubungan dengan lingkungan dan rekan kerja dalam menghadapi masalah remaja demi mencegah kemungkinan bunuh diri.

Subjek dari penelitian ini terdiri dari guru-guru Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Atas dari tiga sekolah yang disebutkan sebelumnya yaitu SMAN 109, SMA Bakti Idhata dan SMA Kristen Tirtamarta BPK Penabur. Ditambah masukan informasi sebagai data pembanding dari pengalaman seorang psikolog dalam upaya pencegahan tindakan bunuh diri di Indonesia, serta dari pengalaman seseorang yang telah berhasil melalui kesulitan pada masa remajanya yaitu kesulitan yang sangat berpotensi mengganggu kesehatan mental bahkan mungkin bisa mendorong ide bunuh diri.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana para guru Bimbingan Konseling membangun komunikasi dengan peserta didik yang memiliki masalah dan menunjukkan gejala depresi yang berpotensi bunuh diri. Manfaat akademis dari hasil penelitian yaitu memberi sumbangsih pengetahuan tentang pentingnya komunikasi dalam pencegahan bunuh diri pada remaja pelajar SMA berdasarkan data-data yang diambil dari hasil observasi di lapangan .

Manfaat praktis dari hasil penelitian adalah pemahaman tentang pola komunikasi yang paling tepat untuk dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dalam menghadapi remaja dengan kecenderungan bunuh diri. Masyarakat khususnya orangtua dapat menggunakan pemahaman tentang pola komunikasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling ini dalam memaknai peran mereka di lingkungan sekolah dan di luar sekolah dalam melakukan komunikasi dengan anak yang bermasalah ini.

Manfaat sosial dari hasil penelitian ini adalah pemahaman bagi masyarakat untuk menghargai peranan guru khususnya guru Bimbingan Konseling di sekolah dan bersikap lebih baik dalam menghadapi remaja dengan kecenderungan bunuh diri sehingga anak-anak remaja generasi penerus bangsa ini mampu berkomunikasi dengan baik dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya. Agar remaja yang masih belajar di sekolah ini juga dapat terus hidup dengan lebih baik dan menjadi pribadi-pribadi yang lebih tangguh dalam menghadapi kesulitan hidup serta meraih keberhasilan dalam mewujudkan tatanan masyarakat Indonesia yang lebih baik.